

Pemberdayaan Wanita Tani Kelompok Tani Setetes Madu Fatuleu Melalui Pelatihan Pengolahan Jagung Menjadi Jagung Marning

Empowerment of Women Farmers Farmer Groups A Drop of Fatuleu Honey Through Training on Corn Processing to Marning Corn

Musa F Banunaek

Prodi Penyuluhan Pertanian Lahan Kering, Politeknik Pertanian Negeri Kupang,
85228,Indonesia, Indonesia

Email: musafrengkianusbanunaek@gmail.com

Article History:

Received: 30 Januari 2022

Revised: 02 Februari 2022

Accepted: 22 Maret 2022

Keywords: *Community Empowerment, Training, Community Service, Corn Marning.*

Abstract: *Community empowerment is a development process in which farmers have the initiative to start the process of social interaction activities to improve their situation and condition in a better direction. To maximize farmers so that changes occur in farmers for the better, the Dry Land Agricultural Extension Study Program, Kupang State Agricultural Polytechnic conducts community service activities aimed at conducting training on processing corn into marning corn for members of the Farmer Women Group Fatuleu Honey Drops . From the results of observations, members of the Fatuleu Setetes Madu Farmer Women Farmers Group were very enthusiastic and participated in training activities both from preparatory activities, training implementation to the closing process. This community service activity provides a solution for existing farmers to be more able to develop a product business made of corn so that they can help their household economy.*

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan di mana petani memiliki inisiatif untuk memulai proses kegiatan interaksi sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi dirinya sendiri ke arah lebih baik. Untuk memaksimalkan petani agar terjadi perubahan dalam diri petani ke arah yang lebih baik maka Program Studi Penyuluhan Pertanian Lahan Kering, Politeknik Pertanian Negeri Kupang melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk melakukan pelatihan pengolahan jagung menjadi jagung marning kepada anggota Wanita tani Kelompok Tani Setetes Madu Fatuleu. Dari hasil pengamatan anggota Wanita tani Kelompok Tani Setetes Madu Fatuleu sangat antusias dan turut berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan baik dari kegiatan persiapan, pelaksanaan pelatihan sampai pada proses penutupan. Kegiatan pengabdian

masyarakat ini memberikan solusi untuk petani yang ada agar lebih bisa mengembangkan usaha produk dari bahan jagung sehingga dapat membantu ekonomi rumah tangganya.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan, Pengabdian Masyarakat, Jagung Marning.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada dasarnya sangat ditentukan oleh faktor manusia/petani sebagai pelaku utama yang bekerja secara kreatif dan inovatif, serta menerapkan teknologi dan elemen-elemen kewirausahaan di dalamnya. Petani yang mampu mengembangkan usahanya bukanlah manusia/petani yang biasa, melainkan manusia/petani yang cerdas, rajin, pekerja keras, memiliki motivasi tinggi, serta penuh pengabdian.

Agar petani mampu mengembangkan usaha taninya kearah yang lebih baik maka perlu adanya pembentukan kelompok tani. Kelompok tani merupakan kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk secara langsung mengorganisir para petani dalam berusahatani. Kementerian Pertanian mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani dibentuk oleh dan untuk petani, guna mengatasi masalah bersama dalam usahatani serta menguatkan posisi tawar petani, baik dalam pasar sarana maupun pasar produk pertanian.

Sebagai organisasi sosial masyarakat, kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar-mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani dengan produktivitas yang meningkat, pendapatan yang bertambah, dan kehidupan lebih sejahtera. Selain itu, kelompok tani juga berfungsi sebagai wahana kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani, serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatannya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan. Terakhir kelompok tani juga berfungsi sebagai unit produksi, yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Menurut (Hermanto, 2011) Saat ini kondisi sebagian besar kelompok tani dari tahun ke tahun dapat dikatakan belum mengalami perkembangan seperti yang diharapkan atau dapat dikatakan stasioner bahkan menurun. Secara empiris gambaran dari kelompok tani tersebut sebagai berikut: (1) sebagian kelas kelompoknya tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, status kelasnya lebih tinggi namun kegiatannya bila diukur dengan skor penilaian ternyata dinamikanya rendah, dan (2) sebagian kelompok tani sudah “bubar” namun masih terdaftar.

Rendahnya kinerja kelompok tani yang ada antara lain disebabkan rendahnya peran pengurus kelompok tani, anggota kelompok tidak jelas, struktur organisasi tidak lengkap dan tidak berfungsi, produktivitas usahatani rendah dan kurangnya pembinaan dari aparat penyuluh. Selain itu, menurut (Hermanto, 2011) mengatakan pembentukan kelembagaan tersebut tidak dilakukan secara partisipatif sehingga tidak dapat mengakomodasi potensi dan kepentingan petani, yang seharusnya menjadi modal untuk melakukan aksi kolektifnya. Bahkan kelompok tani sering dibentuk secara temporer yang hanya aktif pada saat-saat tertentu, seperti ketika ada pendistribusian bantuan pupuk bersubsidi, kredit bersubsidi, atau bantuan-bantuan lainnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas kelompok tani melalui serangkaian pembinaan sangat penting dilakukan untuk mewujudkan kemandirian kelompok tani dan kesejahteraan petani.

Salah satu kelompok tani di Kabupaten Kupang yang belum optimal dalam pengembangan usaha kelompok tani yaitu kelompok tani Setetes Madu Fatuleu, dengan jumlah anggota wanita taninya sebanyak 20 orang dan memiliki lahan pertanian dengan luas 50 ha. berdasarkan hasil pengamatan kelompok tani Setetes Madu Fatuleu memiliki potensi fisik yang cukup melimpah yaitu ketersediaan air, hasil pertanian tanaman jagung yang cukup melimpah dan sumber daya manusia dalam hal ini petani yang sudah tergabung dalam kelompok tani. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani Setetes Madu Fatuleu adalah belum berjalannya manajemen kepengurusan kelembagaan kelompok tani Setetes Madu Fatuleu dan belum optimal pemanfaatan hasil pertanian tanaman jagung dalam bentuk olahan, kebanyakan petani menjual hasil panen jagung dalam bentuk jagung pipil kering dengan harga yang relatif lebih murah.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat oleh Prodi Penyuluhan Pertanian Lahan Kering ini bertujuan untuk melatih

wanita tani dalam Kelompok Tani Setetes Madu dalam mengolah jagung menjadi jagung marning dengan penggunaan metode penyuluhan pertanian yang dilakukan dengan cara peragaan dengan maksud agar memperlihatkan suatu inovasi baru kepada sasaran secara nyata yaitu dengan penerapan demonstrasi cara. Berdasarkan (Pemerintah Indonesia, 2009), Demonstrasi Cara adalah kegiatan untuk memperlihatkan secara nyata tentang penerapan teknologi pertanian yang telah terbukti menguntungkan bagi petani.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yakni dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2016) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan melihat keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat atau yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta atau apa adanya. Dengan memakai metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan dan mendalami bagaimana pemanfaatan pengolahan jagung. Untuk mencapai tujuan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi (praktek langsung). Ceramah dan diskusi dalam bentuk penyuluhan tentang manfaat budidaya tanaman jagung sedangkan demonstrasi (praktek langsung) dengan melakukan pengolahan jagung menjadi jagung marning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jagung merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Nusa Tenggara Timur. Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan, terlebih dahulu melakukan observasi hasil ladang mayoritas anggota Kelompok Tani Setetes Madu. Saat kegiatan observasi banyak dijumpai jagung yang ditanam di ladang anggota Kelompok Tani Setetes Madu. Biasanya anggota hanya memipil jagung serta menjualnya ke pasar. Dapat dilihat dalam gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1. Hasil Observasi lahan anggota Kelompok Tani Setetes Madu

Dari gambar 1 di atas petani banyak mengatakan hasil panen jagung kebanyakan di panen saat usia tua kemudian di pipil dan dijual ke pasar tanpa di olah dalam bentuk olahan jadi. Oleh karena itu, perlu ada inovasi bagi Anggota Kelompok Tani Setetes Madu untuk mengkreasikan bahan utama jagung menjadi suatu makanan yang tampilannya unik dan menarik. Namun, tidak meninggalkan rasa aslinya. Khususnya bagi para anak kecil. Karena dari pihak pengabdian masyarakat mempunyai inisiatif dalam melakukan suatu kegiatan untuk melestarikan dan mengkreasikan bahan makanan dari jagung namun tidak menghilangkan rasa aslinya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk dapat membuktikan eksistensi jagung menjadi makanan tradisional namun juga dapat merambah ke makanan modern dan berkelas.

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh Prodi Penyuluhan Pertanian Lahan Kering ini dimulai dari sosialisasi kepada Ibu-ibu anggota Kelompok Tani Setetes Madu dengan mengajukan opsi jagung sebagai bahan utama olahan kering. Selama proses kegiatan berlangsung, acara dimulai dari menjelaskan manfaat jagung. Peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini. Saat kegiatan pelatihan dilaksanakan menghasilkan olahan yang menarik yaitu jagung marning. Kegiatan pengabdian dapat dilihat dalam gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Sosialisasi Oleh Ketua Program Pengabdian dan dilanjutkan dengan pelatihan yang dimulai dengan penjelasan manfaat olahan jagung menjadi jagung marning.

Pada kegiatan selanjutnya yaitu masuk dalam proses demonstrasi pengolahan jagung menjadi jagung marning adapun kegiatan disajikan dalam gambar 3 dan gambar 4 dibawah ini:



Gambar 3. Proses Perendaman, Proses Perebusan Jagung dan Proses Penjemuran Jagung

Pada gambar 3 di atas anggota ibu-ibu sangat antusias dan berpartisipasi dalam proses perendaman jagung kemudian terlibat dalam proses perebusan jagung dan proses penjemuran jagung. Perendaman di tunjukkan untuk membersihkan jagung dari kotoran-kotoran yang ada kemudian di bilas dan di lanjutkan pada proses perebusan. Proses perebusan dilakukan dengan Setiap kg jagung direbus di dalam 3 liter air. Setiap liter air diberi 15 gram kapur sirih. Perebusan berlangsung selama 4 jam sampai jagung menjadi lunak, mekar dan kulit arinya terlepas. Selanjutnya proses Pengeringan dilakukan dengan Jagung ditiriskan, kemudian dijemur sampai kering atau dikeringkan dengan alat pengering

sampai kadar air di bawah 17% (Medho et al., 2013). Selanjutnya dilakukan pemberian bumbu, penggorengan dan pengemasan di sajikan dalam gambar 4 dan 5 di bawah ini :



Gambar 4. Proses pencampuran bumbu dan penggorengan

Pada proses pemberian bumbu, bumbu yang diberikan adalah campuran bawang merah (15 gram), bawang putih (15 gram), dan garam (15 gram) yang telah dihaluskan. Setelah itu, bahan dijemur atau dikeringkan lagi sampai kering seperti sebelum diberi bumbu. Kemudian dilanjutkan dengan proses penggorengan di mana Jagung digoreng di dalam minyak panas (170 °C) sampai ½ matang, kemudian pindahkan ke wajan kedua lalu goreng sampai mekar dan berwarna kuning, kemudian diangkat, ditiriskan dan didinginkan (Setiani & Dewi, 2023). Pada tahap selanjutnya adalah pengemasan yang akan disajikan dalam gambar 5 di bawah ini:



Gambar 5. Proses Pengemasan dan pemberian label kemasan.

Pada proses pengemasan olahan jagung marning yang sudah jadi kemudian di dinginkan dan di masukan dalam tempat pengemasan sesuai ukuran 0,5 kg, 1 kg dan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Kemudian di beri label dan nama kemasan sesuai dengan

nama Kelompok Tani Setetes Madu yang disertakan dengan alamat dan nomor telepon yang bisa di hubungi.

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dikatakan sebagai metode pelatihan, karena secara tidak langsung terdapat banyak materi ketatabogaan yang disampaikan oleh Ibu Maria Susana Medho selaku salah satu nara sumber dalam kegiatan pengabdian masyarakat prodi Penyuluhan Pertanian Lahan Kering. Kemudian dilanjutkan dengan sharing atau tanya jawab antara ibu-ibu anggota Kelompok Tani Setetes Madu dengan pemateri yang terkait mengenai beberapa masalah dalam mengolah makanan di kegiatan memasak sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian kepada masyarakat tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelatihan pembuatan pengolahan jagung marning ini bertujuan untuk menunjukkan eksistensi tanaman jagung khususnya di anggota Kelompok Tani Setetes Madu sebagai makanan yang bernilai tinggi.
2. Memberikan wawasan kepada masyarakat terutama Ibu-ibu anggota Kelompok Tani Setetes Madu dalam mengolah tanaman jagung menjadi makanan yang unik dan menarik.
3. Memberi pengetahuan kepada Ibu-ibu anggota Kelompok Tani Setetes Madu mengenai manfaat jagung serta ketata bogaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermanto, D. K. . S. (2011). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371–390. <https://media.neliti.com/media/publications/54495-ID-penguatan-kelompok-tani-langkah-awal-pen.pdf>
- Medho, M. S., Jurusan, D., Politani, M., & Kupang, N. (2013). Pasca panen jagung dan kebijakan silo jagung. *Learn, Practice & Be Rich*.
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Permentan No. 35 Tahun 2009*. 2008. http://bkd.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2020/06/permentan_penyuluh_pertanian_35_2009.pdf
- Setiani, S. D., & Dewi, A. M. (2023). *BERBASIS JAGUNG DAN SINGKONG UNTUK*

MENINGKATKAN POTENSI WIRUSAHA di DESA. 1(1), 17–22.
<https://doi.org/10.4321/as.v1i1.622>

Sugiyono. (2016). *Quantitative Research Methods, Qualitative and R&D* (Penerbit Alfabeta Bandung (ed.); Penerbit A). Penerbit Alfabeta Bandung.